

KESIAPAN GURU DALAM PENERAPAN TAKSONOMI SOLO PADA PEMBELAJARAN SOSIOLOGI DI SMA NEGERI 1 KARTASURA

Felisitas Jeinnica Intan Puspitasari¹, Siany Indria Liestyasari²
Universitas Sebelas Maret

Email: jeinnicaintan@student.uns.ac.id¹, sianyindria@staff.uns.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesiapan guru dalam penerapan Taksonomi Structure of the Observed Learning Outcome (SOLO) pada pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 1 Kartasura dan mengidentifikasi hambatan yang memengaruhi kesiapan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas dua guru Sosiologi dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah memiliki kesiapan awal untuk mendukung penerapan Taksonomi SOLO. Pada aspek pemahaman, guru telah mengenal SOLO melalui konteks Pembelajaran Mendalam dan forum MGMP, tetapi pemahaman mengenai penerapan praktisnya masih terbatas. Pada aspek perencanaan, guru telah menyesuaikan perangkat dan aktivitas pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, tetapi SOLO belum digunakan secara eksplisit sebagai dasar penyusunan perangkat. Pada aspek pelaksanaan, guru telah menggunakan pembelajaran aktif dan kontekstual melalui studi kasus, diskusi, proyek, serta Discovery Learning, tetapi belum mengaitkannya secara eksplisit dengan level SOLO. Pada aspek asesmen, guru telah menggunakan tugas dan soal yang menuntut kemampuan berpikir, sedangkan kisi-kisi yang dianalisis masih menggunakan Taksonomi Bloom. Hambatan yang ditemukan meliputi keterbatasan pemahaman operasional, belum adanya pelatihan khusus yang aplikatif, kebiasaan menggunakan Taksonomi Bloom, keterbatasan waktu dan beban pekerjaan, serta belum adanya tuntutan khusus dari sekolah.

Kata Kunci: Kesiapan Guru; Taksonomi SOLO; Pembelajaran Sosiologi; Pembelajaran Mendalam.

ABSTRACT

This study aimed to describe teachers' readiness for implementing the Structure of the Observed Learning Outcome (SOLO) Taxonomy in Sociology learning at SMA Negeri 1 Kartasura and to identify the obstacles affecting such readiness. The study employed a qualitative approach with a descriptive research type. Data were collected through interviews, observation, and documentation. The informants consisted of two Sociology teachers and the Vice Principal for Curriculum. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. Data validity was examined through source and technique triangulation. The findings indicate that the teachers demonstrated an initial readiness to support the implementation of the SOLO Taxonomy. In terms of understanding, the teachers had been introduced to SOLO through the context of Deep Learning and the Sociology MGMP, but their practical understanding remained limited. In lesson planning, the teachers had adapted learning activities to students' characteristics, yet SOLO had not been explicitly used as a framework for planning. In lesson implementation, teachers had employed active and contextual learning through case studies, discussions, projects, and Discovery Learning, but these practices had not been explicitly aligned with SOLO levels. In assessment, teachers had used tasks and questions requiring analytical thinking, while the assessment blueprint examined still employed Bloom's Taxonomy. The identified obstacles included limited operational understanding, the absence of specific practice-oriented training, established familiarity with Bloom's Taxonomy, limited time and workload, and the absence of specific school requirements regarding SOLO implementation.

Keywords: Teacher Readiness; SOLO Taxonomy; Sociology Learning; Deep Learning.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan tuntutan pembelajaran mengarah pada penguatan kemampuan peserta didik untuk tidak hanya menguasai informasi, tetapi juga memahami, menghubungkan, menganalisis, dan menggunakan pengetahuan dalam situasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan Indonesia, arah tersebut mendapat perhatian melalui penguatan Pendekatan Pembelajaran Mendalam yang menekankan pembelajaran berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan serta mendorong peserta didik memahami materi secara utuh dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025). Perubahan tuntutan tersebut tidak hanya berkaitan dengan peserta didik, tetapi juga menempatkan guru pada posisi penting karena guru perlu menerjemahkan tuntutan pembelajaran ke dalam perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen (Lestari & Ramadan, 2026).

Pembelajaran Sosiologi memiliki karakteristik yang relevan dengan tuntutan tersebut karena peserta didik tidak hanya mempelajari konsep tentang masyarakat, tetapi juga dituntut memahami berbagai fenomena sosial, menghubungkan konsep dengan realitas, dan menganalisis persoalan sosial (Mulyanti et al., 2024; Abdurrohman et al., 2024). Kegiatan pembelajaran yang melibatkan permasalahan sosial juga dapat memberikan ruang bagi berkembangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik (Hasnawati et al., 2023). Oleh karena itu, pembelajaran Sosiologi membutuhkan perhatian terhadap kualitas pemahaman yang dibangun peserta didik, bukan hanya banyaknya informasi yang dapat mereka ingat.

Taksonomi Structure of the Observed Learning Outcome (SOLO) merupakan salah satu kerangka yang dapat digunakan untuk melihat kualitas dan kompleksitas pemahaman peserta didik berdasarkan respons terhadap tugas atau permasalahan (Biggs & Collis, 1982). SOLO terdiri atas lima tingkatan, yaitu prestructural, unistructural, multistructural, relational, dan extended abstract. Berbeda dengan Taksonomi Bloom yang terutama mengklasifikasikan proses kognitif, SOLO memberikan perhatian pada struktur dan kompleksitas respons yang dihasilkan peserta didik (Irvine, 2021). Relevansi SOLO dengan pembelajaran Sosiologi juga terlihat pada penelitian Korkmaz dan Ünsal (2017) yang menunjukkan bahwa capaian pembelajaran dan pertanyaan evaluasi dalam kurikulum Sosiologi dapat dipetakan pada beberapa tingkatan kompleksitas pemahaman.

Meskipun memiliki relevansi, penerapan Taksonomi SOLO dalam pembelajaran memerlukan kesiapan guru. Guru perlu memahami karakteristik setiap tingkatan, kemudian menghubungkannya dengan tujuan pembelajaran, aktivitas, pertanyaan, tugas, dan asesmen. Kajian mengenai kesiapan guru menunjukkan bahwa kesiapan tidak berhenti pada pengenalan konsep, tetapi mencakup kemampuan menerjemahkan konsep ke dalam praktik pedagogis dan dukungan pengembangan profesional (DelaCerna, 2026; Sutinah et al., 2025). Penelitian mengenai penggunaan SOLO juga menunjukkan bahwa keterbatasan pelatihan, waktu perancangan pembelajaran, dan kesulitan menyusun instrumen dapat menjadi hambatan penerapan (Sudrajat et al., 2026).

Kajian mengenai Taksonomi SOLO selama ini lebih banyak berfokus pada kualitas pemahaman peserta didik, pengembangan asesmen, dan strategi pembelajaran pada mata pelajaran tertentu. Dalam pembelajaran Sosiologi, Korkmaz dan Ünsal (2017) mengkaji capaian pembelajaran dan pertanyaan evaluasi berdasarkan SOLO, sedangkan kajian kesiapan guru pada konteks penerapan SOLO secara khusus masih relatif terbatas. Kondisi tersebut penting diteliti karena guru merupakan pihak yang menerjemahkan suatu kerangka pembelajaran ke dalam praktik kelas. Di SMA Negeri 1 Kartasura, Taksonomi SOLO telah dikenal melalui konteks Pembelajaran Mendalam, tetapi belum digunakan secara eksplisit dalam perencanaan dan asesmen pembelajaran Sosiologi. Kondisi ini menjadi dasar penelitian untuk mendeskripsikan kesiapan guru dan hambatan yang memengaruhinya.

Penelitian ini berfokus pada dua pertanyaan, yaitu bagaimana kesiapan guru dalam penerapan Taksonomi SOLO pada pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 1 Kartasura dan apa saja hambatan yang memengaruhi kesiapan tersebut. Kesiapan guru dikaji melalui empat aspek, yaitu pemahaman terhadap Taksonomi SOLO, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan asesmen pembelajaran. Fokus tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi guru sebelum Taksonomi SOLO diterapkan secara lebih sistematis.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman secara mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan kondisi yang berkaitan dengan kesiapan guru dalam penerapan Taksonomi SOLO pada pembelajaran Sosiologi. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kartasura, Kabupaten Sukoharjo.

Informan penelitian ditentukan secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan yang relevan dengan fokus penelitian. Informan terdiri atas dua guru Sosiologi sebagai informan utama dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum sebagai informan pendukung. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder berupa dokumen pembelajaran yang meliputi modul ajar dan butir soal asesmen. Teknik pengumpulan data meliputi observasi terhadap proses pembelajaran Sosiologi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Sutopo, 2002).

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan dua guru Sosiologi dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses analisis dilakukan sejak pengumpulan data berlangsung dan terus disempurnakan sampai diperoleh temuan yang sesuai dengan fokus penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kesiapan Guru dalam Penerapan Taksonomi SOLO

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Sosiologi di SMA Negeri 1 Kartasura telah memiliki kesiapan awal dalam mendukung penerapan Taksonomi SOLO, tetapi kesiapan tersebut belum sepenuhnya berkembang menjadi kesiapan konseptual dan teknis. Kondisi ini terlihat melalui empat aspek yang dikaji, yaitu pemahaman, perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen.

a. Pemahaman Guru terhadap Taksonomi SOLO

Guru telah mengenal Taksonomi SOLO melalui konteks Pembelajaran Mendalam dan forum MGMP. Ibu Anik menjelaskan bahwa dirinya baru mengetahui SOLO ketika mengikuti diklat Pembelajaran Mendalam dan sebelumnya lebih mengenal Taksonomi Bloom. Ia menyatakan bahwa materi SOLO yang diterima masih disampaikan secara sepintas dan belum memberikan penjelasan yang lengkap mengenai cara penerapannya. Ibu Fitri juga menyampaikan bahwa informasi mengenai SOLO pernah diperoleh melalui MGMP Sosiologi Jawa Tengah, tetapi belum terdapat pendalaman khusus di sekolah. Sementara itu, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menjelaskan bahwa SOLO telah disampaikan dalam sosialisasi Pembelajaran Mendalam, tetapi tidak semua materi yang diberikan terserap secara sama oleh seluruh guru.

Keterangan para informan menunjukkan bahwa pengenalan terhadap SOLO telah terjadi, tetapi kedalaman pemahaman guru belum merata. Hasil pengamatan pembelajaran memperlihatkan bahwa guru telah menggunakan pertanyaan, kasus, dan diskusi yang mendorong pemahaman serta analisis fenomena sosial. Namun, praktik tersebut belum menunjukkan penggunaan level SOLO sebagai acuan eksplisit. Dokumen perangkat pembelajaran juga belum mengorganisasikan tujuan dan kegiatan berdasarkan level SOLO. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman pedagogis guru telah menyediakan dasar untuk pengembangan SOLO, tetapi pemahaman operasional mengenai penggunaannya masih perlu diperkuat.

b. Kesiapan dalam Perencanaan Pembelajaran

Guru telah memiliki mekanisme penyusunan perangkat pembelajaran melalui template yang digunakan di sekolah dan kesepakatan MGMP. Selain itu, guru menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Ibu Anik menjelaskan bahwa kelas dengan karakteristik berbeda dapat diberikan pendalaman yang berbeda pula. Hasil pengamatan di kelas memperlihatkan adanya penyesuaian penggunaan pertanyaan, fenomena sosial, dan studi kasus sesuai kondisi peserta didik. Modul ajar yang dianalisis juga menunjukkan adanya tujuan pembelajaran yang beragam, mulai dari mengidentifikasi dan mengklasifikasikan hingga menganalisis implikasi, menganalisis konflik, dan merumuskan solusi.

Meskipun demikian, modul ajar belum menunjukkan pengorganisasian tujuan atau aktivitas berdasarkan level Taksonomi SOLO. Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru telah memiliki kemampuan merancang pembelajaran yang memperhatikan karakteristik peserta didik, tetapi SOLO belum digunakan secara eksplisit sebagai kerangka perencanaan. Kondisi ini sejalan dengan kajian mengenai kesiapan guru yang menempatkan kemampuan menerjemahkan pengetahuan konseptual ke dalam perangkat pembelajaran sebagai bagian penting dari kesiapan pedagogis (Agusta & Sa'dijah, 2021; Candelaria & Ravana, 2026).

c. Kesiapan dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru telah menggunakan berbagai aktivitas yang mendorong keterlibatan peserta didik. Ibu Anik menjelaskan bahwa pertanyaan yang lebih mendalam dapat membuat peserta didik tertarik mengetahui materi lebih jauh dan aktif berdiskusi ketika diberikan kasus. Ibu Fitri menyampaikan bahwa ia menggunakan Discovery Learning, Project Based Learning, diskusi, dan permainan edukatif, serta memilih kasus yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Hasil observasi menunjukkan penggunaan fenomena sosial aktual sebagai bahan diskusi, pemberian kesempatan untuk mengemukakan pendapat, menganalisis penyebab masalah, dan menghubungkan materi dengan lingkungan sekitar.

Dokumen modul ajar memperkuat temuan tersebut melalui adanya kegiatan diskusi kelompok, studi kasus, presentasi, PBL, PjBL, inquiry, simulasi, dan pembuatan produk digital. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa guru telah memiliki praktik pembelajaran aktif dan kontekstual. Namun, aktivitas pembelajaran yang mendorong berpikir kritis tidak dengan sendirinya menunjukkan penggunaan Taksonomi SOLO. SOLO menuntut perhatian pada kualitas struktur respons yang dihasilkan peserta didik. Dengan demikian, kesiapan guru pada tahap pelaksanaan lebih terlihat pada pengalaman pedagogis yang telah dimiliki, sementara integrasi SOLO secara eksplisit masih belum tampak.

d. Kesiapan dalam Asesmen Pembelajaran

Guru telah menggunakan berbagai bentuk asesmen, seperti esai, jawaban singkat, studi kasus, pilihan ganda, kuis, dan tes. Guru juga telah menggunakan pertanyaan yang menuntut penjelasan dan analisis. Ibu Fitri menjelaskan bahwa penyusunan kisi-kisi masih menggunakan C1 sampai C6. Pada dokumen kisi-kisi asesmen Sosiologi kelas XII Fase F Tahun Pelajaran 2025/2026 yang dianalisis, level kognitif yang tercantum adalah C2, C3, dan C4. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pertanyaan dan tugas yang diberikan dapat

mendorong peserta didik menjelaskan, mengemukakan pendapat, dan menganalisis persoalan sosial.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru telah memiliki pengalaman dalam menyusun asesmen yang menuntut proses berpikir. Namun, kerangka yang digunakan masih Taksonomi Bloom, sedangkan Taksonomi SOLO belum digunakan untuk mengidentifikasi kualitas dan struktur respons peserta didik. Perbedaan fokus tersebut penting karena Bloom dan SOLO tidak memiliki fungsi yang sama. Dengan demikian, kesiapan guru dalam asesmen belum sampai pada kemampuan menggunakan SOLO secara eksplisit, meskipun praktik asesmen yang ada dapat menjadi modal untuk pengembangannya.

2. Hambatan yang Mempengaruhi Kesiapan Guru

Hambatan pertama adalah keterbatasan pemahaman operasional. Guru mengetahui keberadaan SOLO, tetapi belum memperoleh penjelasan yang cukup rinci mengenai cara menerapkannya. Hambatan kedua berkaitan dengan belum adanya pelatihan khusus yang aplikatif. Meskipun SOLO telah disinggung dalam sosialisasi Pembelajaran Mendalam, guru belum memperoleh pendalaman yang secara khusus menghubungkan konsep dengan perencanaan, kegiatan, dan asesmen pembelajaran.

Hambatan berikutnya adalah kebiasaan menggunakan Taksonomi Bloom. Kerangka tersebut telah lebih dahulu dikenal dan digunakan guru, termasuk dalam penyusunan kisi-kisi, sehingga menjadi acuan yang lebih familier. Selain itu, keterbatasan waktu dan beban pekerjaan membuat guru memiliki ruang yang terbatas untuk mempelajari dan mencoba kerangka baru. Hambatan lain berkaitan dengan belum adanya tuntutan khusus dari sekolah untuk menggunakan Taksonomi SOLO. Sekolah tetap memberikan ruang bagi inovasi pembelajaran, IHT, pendampingan perangkat, dan supervisi, tetapi dukungan yang secara khusus diarahkan pada penerapan SOLO belum terbentuk.

Kelima hambatan tersebut menunjukkan bahwa persoalan penerapan SOLO bukan semata-mata terletak pada kemauan guru, tetapi pada belum terbentuknya pemahaman operasional, pengalaman penggunaan, kesempatan pengembangan kompetensi, dan dukungan yang secara spesifik mengarahkan guru pada penerapan SOLO. Temuan ini sejalan dengan kajian Sudrajat et al. (2026) dan Nugraha et al. (2025) yang menunjukkan pentingnya pelatihan, waktu, dan pendampingan dalam pengembangan pembelajaran atau asesmen berbasis SOLO.

Pembahasan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kesiapan guru tidak dapat dipahami hanya dari keberadaan pengetahuan mengenai Taksonomi SOLO. Guru di SMA Negeri 1 Kartasura telah memiliki pengalaman pedagogis dalam mengelola pembelajaran yang aktif dan kontekstual, tetapi pengalaman tersebut belum sepenuhnya terhubung dengan kerangka SOLO. Hal ini menunjukkan perbedaan antara kesiapan pedagogis yang telah dimiliki guru dan kesiapan konseptual-teknis untuk mengintegrasikan suatu kerangka taksonomi tertentu.

Pada aspek pemahaman, pengenalan SOLO melalui Pembelajaran Mendalam telah menjadi titik awal, tetapi belum cukup untuk menghasilkan kesiapan penerapan. Sutinah et al. (2025) menekankan bahwa pemahaman SOLO perlu dilengkapi dengan penguasaan karakteristik setiap level dan cara penggunaannya dalam pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, keterbatasan pemahaman terlihat dari belum adanya penerjemahan level SOLO ke dalam perangkat pembelajaran dan asesmen.

Pada aspek perencanaan dan pelaksanaan, guru sebenarnya telah menggunakan kegiatan yang dapat membuka peluang munculnya respons dengan kualitas yang beragam, seperti studi kasus, diskusi, proyek, dan aktivitas analitis. Namun, peluang tersebut belum diikuti dengan penggunaan SOLO sebagai kerangka yang sengaja dirancang untuk mengembangkan dan mengenali struktur pemahaman. Davies dan Mansour (2022) menunjukkan bahwa SOLO

dapat digunakan sebagai kerangka pedagogis untuk membangun pengetahuan yang lebih mendalam. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum manfaat tersebut dapat diwujudkan secara sistematis, guru perlu memiliki kemampuan menghubungkan level SOLO dengan rancangan kegiatan belajar.

Pada aspek asesmen, perbedaan antara Bloom dan SOLO menjadi lebih terlihat. Guru telah memiliki pengalaman menyusun soal pada berbagai tingkat tuntutan kognitif, tetapi belum menggunakan SOLO untuk membaca kualitas struktur respons peserta didik. Rosita (2016) menunjukkan bahwa SOLO dapat digunakan sebagai dasar pengembangan alat penilaian pada jenjang SMA untuk melihat kemampuan berpikir tingkat tinggi secara lebih rinci. Dengan demikian, penggunaan Bloom yang masih dominan tidak menunjukkan bahwa guru tidak memiliki pengalaman asesmen, melainkan menunjukkan bahwa kerangka yang digunakan belum bergeser dari fokus proses kognitif menuju kualitas struktur respons.

Secara keseluruhan, kesiapan guru dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai kesiapan awal yang ditandai oleh adanya modal pedagogis, tetapi masih memerlukan penguatan pada pemahaman konseptual, keterampilan teknis, dan dukungan pengembangan profesional. Hasil ini sejalan dengan DelaCerna (2026) yang memandang kesiapan guru dalam penerapan SOLO sebagai kondisi multidimensional yang mencakup pengetahuan, keterampilan pedagogis, dan dukungan pengembangan. Dalam konteks SMA Negeri 1 Kartasura, penguatan tersebut terutama diperlukan agar pengalaman pembelajaran yang telah ada dapat dihubungkan secara lebih sistematis dengan karakteristik dan fungsi Taksonomi SOLO.

D. KESIMPULAN

Kesiapan guru dalam penerapan Taksonomi SOLO pada pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 1 Kartasura menunjukkan kesiapan awal. Guru telah mengenal Taksonomi SOLO dan memiliki pengalaman pedagogis dalam melaksanakan pembelajaran aktif, kontekstual, dan analitis. Namun, kesiapan tersebut belum berkembang menjadi kesiapan konseptual dan teknis yang memungkinkan SOLO digunakan secara eksplisit dalam perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pembelajaran. Pada aspek perencanaan, perangkat telah disesuaikan dengan karakteristik peserta didik tetapi belum mengorganisasikan kegiatan berdasarkan level SOLO. Pada pelaksanaan, guru menggunakan aktivitas yang mendorong pemahaman dan analisis, tetapi belum mengacu secara eksplisit pada level SOLO. Pada asesmen, guru telah menggunakan tugas dan soal analitis, sedangkan kisi-kisi yang dianalisis masih menggunakan Taksonomi Bloom.

Hambatan yang memengaruhi kesiapan guru meliputi keterbatasan pemahaman operasional, belum adanya pelatihan khusus yang aplikatif, kebiasaan menggunakan Taksonomi Bloom, keterbatasan waktu dan beban pekerjaan, serta belum adanya tuntutan khusus dari sekolah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kesiapan guru memerlukan penguatan konsep dan pelatihan yang menghubungkan teori dengan praktik, pendampingan penyusunan perangkat dan asesmen, serta kesempatan untuk mencoba dan merefleksikan penggunaan SOLO secara bertahap.

Implikasi

Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam penerapan Taksonomi SOLO perlu dipahami sebagai kondisi yang mencakup pengetahuan sekaligus kemampuan menerjemahkan konsep ke dalam perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dan guru untuk mengembangkan dukungan yang lebih spesifik terhadap penerapan SOLO melalui pelatihan aplikatif, pendampingan, dan pengembangan perangkat pembelajaran serta asesmen

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, A., Suastra, I. W., Arnyana, I. B. P., & Herlina, N. (2024). Etnososio: Pembelajaran sosiologi berbasis kearifan lokal. *Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 19(1), 135–142. <https://doi.org/10.29408/edc.v19i1.26568>
- Agusta, A. R., & Sa'dijah, C. (2021). Kesiapan guru melaksanakan pembelajaran berbasis HOTS ditinjau dari pengetahuan dan kemampuan mengemas perangkat pembelajaran. *PADARINGAN: Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*, 3(2). <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/padaringan/article/view/3422>
- Biggs, J. B., & Collis, K. F. (1982). *Evaluating the quality of learning: The SOLO taxonomy (Structure of the Observed Learning Outcome)*. Academic Press.
- Candelaria, M. J. E. A., & Ravana, L. L. (2026). Structure of Observed Learning Outcomes (SOLO) Taxonomy and learner achievement: Impact on educational performance. *Advanced Social Science in Research Journal*, 1(2), 318–330. <https://doi.org/10.11594/assrj.01.02.12>
- Davies, O., & Mansour, N. (2022). Exploring the use of cognitive science approaches alongside SOLO taxonomy as a pedagogical framework to build deeper knowledge in science and foundation subjects at primary schools in UK. *Education Sciences*, 12(8), 523. <https://doi.org/10.3390/educsci12080523>
- DelaCerna, K. (2026). Elementary teachers' readiness in implementing Structure of the Observed Learning Outcome (SOLO) Taxonomy in the classroom: Action plan. *Psychology and Education: A Multidisciplinary Journal*, 53(6), 664–680. <https://doi.org/10.70838/pemj.530605>
- Hasnawati, N., Sukardi, S., & Nursaptini, N. (2023). The effect of the ARIAS learning model assisted by Google Classroom media on students' critical thinking skills in sociology subjects. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 11(1). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v11i1.58232>
- Irvine, J. (2021). Taxonomies in education: Overview, comparison, and future directions. *Journal of Education and Development*, 5(2). <https://doi.org/10.20849/jed.v5i2.898>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025, 23 Juli). Permendikdasmen Nomor 13Tahun 2025, menguatkan arah kebijakan melalui pembelajaran mendalam. <https://www.kemendikdasmen.go.id/siaran-pers/13278-permendikdasmen-nomor-13-tahun-2025-menguatkan-arah-kebijakan-melalui-pembelajaran-mendalam>
- Korkmaz, F., & Ünsal, S. (2017). Analysis of attainments and evaluation questions in sociology curriculum according to the SOLO taxonomy. *Eurasian Journal of Educational Research*, 17(69), 75–92. <https://doi.org/10.14689/ejer.2017.69.5>
- Lestari, D. S., & Ramadan, Z. H. (2026). Kesiapan guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam di SDN 167 Pekanbaru. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(3). <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i03.17844>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mulyanti, S., Ruyadi, Y., & Wilodati. (2024). Implementation of sociology learning with PBL model in the Independent Curriculum at SMA Negeri 1 Cisarua West Bandung Regency. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 16(1). <https://doi.org/10.24114/jupiis.v16i1.54665>
- Nugraha, D. M. D. P., Aryawan, I. W., Winaya, I. M. A., Mastini, N. N. S., & Wisana, I. W. G. A. (2025). Pendampingan perancangan SOLO Taxonomy berbasis Tri Pramana dalam praktik pembelajaran dan penilaian formatif SDN 24 Dauh Puri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 12785–12791. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3811>
- Rosita, I. (2016). *Alat penilaian hasil belajar model SOLO Taxonomy untuk mengukur kemampuan High Order Thinking siswa kelas X Sekolah Menengah Atas dalam pembelajaran sejarah* [Tesis magister, Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu/27397/>
- Sudrajat, J., Handayani, S., & Wasliman, E. D. (2026). Implementasi strategi pembelajaran berbasis Taksonomi SOLO untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa Geografi (Studi kasus di SMAN 25 Bandung). *Educatoria: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 233–244. <https://doi.org/10.36312/educatoria.v6i1.1017>
- Sutinah, C., Priyanto, A., Sahlia, S., & Wuryani, W. (2025). Seberapa dalam deep learning? Meninjau

- Taksonomi Bloom dan Taksonomi Structure of the Observed Learning Outcomes (SOLO) bersama guru hebat di Jawa Barat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1). <https://doi.org/10.56393/jpkm.v5i1.3190>
- Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif: Dasar teori dan terapannya dalam penelitian*. Sebelas Maret University Press.
- Waloyo, W., Prayitno, H. J., Toharudin, T., & Rahmawati, Y. (2026). Teacher readiness for deep learning implementation in Indonesian education: A systematic narrative review of dimensions, barriers, and enabling factors. *Journal of Deep Learning*, 2(1). <https://doi.org/10.23917/jdl.v2i1.13100>